

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN MOTIVASI
PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR
OPERASIONAL (SPO) ASSESMENT NYERI ULANG DI
RUANG RAWAT INAP DEWASA RUMAH SAKIT
PANTI WALUYA SAWAHAN MALANG**

Sri Utami Sih Handayani¹⁾, Nia Lukita Ariani²⁾, Neni Maemunah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

^{2),3)} Dosen Program Studi Ilmu keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

E-mail: srutabel@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu indikator mutu rumah sakit adalah pengelolaan pasien dengan nyeri. Data komite keperawatan menunjukkan sebagian besar pelaksanaan *assessment* nyeri ulang tidak sesuai dengan SPO. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) *assesment* nyeri ulang di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. Desain penelitian yaitu analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian untuk variabel independen menggunakan kuisioner dan variabel dependen menggunakan *checklist*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana di ruang rawat inap dewasa sebanyak 84 orang. Sampel sebanyak 60 orang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* ($p < 0,05$). Hasil penelitian didapatkan 91,6% perawat mempunyai pengetahuan yang baik, 98,3% perawat mempunyai motivasi yang baik dan 65% perawat melaksanakan *assessment* nyeri ulang sesuai SPO. Hasil analisis bivariat untuk variabel pengetahuan diperoleh p sebesar 0,807 ($p > 0,05$) dan nilai p sebesar 0,459 ($p > 0,05$) untuk variabel motivasi yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan SPO *assesment* nyeri ulang. Pelaksanaan *assessment* nyeri ulang tidak sesuai dengan SPO karena masih banyak tugas pendelegasian dari profesi lain. Direkomendasikan bagi kepala ruangan untuk mengadakan supervisi langsung terhadap pelaksanaan *assessment* nyeri oleh perawat pelaksana dan melakukan evaluasi berkala.

Kata Kunci : Motivasi perawat, Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) *assesment* nyeri ulang, Pengetahuan perawat.

**RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND MOTIVATION NURSE WITH
IMPLEMENTATION OF STANDARD OPERATING PROCEDURES (SPO)
ASSESSMENT RE-PAIN IN INPATIENT ROOM ADULT HOSPITAL PANTI
WALUYA SAWAHAN MALANG**

ABSTRACT

One of hospital quality indicator is patients' pain management. Nursing committee data showed that most of the pain re-assessment are not in accordance with the SOP. This study aimed to investigate the relationship between nurses' knowledge and motivation with implementation of pain re-assessment standard operational procedures (SOP) in adult ward of Panti Waluya Sawahan Malang hospital. The research design was analytic observational with cross sectional approach. Research instrument for independent variables using questionnaires and checklisted form for dependent variables. The population was 84 nurses in the adult ward. Sixty nurses as sample was determined by purposive sampling technique. The data was analyzed using Chi Square test ($p < 0.05$). The result of this research were 91.6% nurses had good knowledge, 98.3% nurses had good motivation and 65% nurse conducted proper pain re-assessment according to SOP. Bivariate analysis showed $p = 0.807$ ($p > 0.05$) for knowledge variable and $p = 0.459$ ($p > 0.05$) for motivation variable. There was no relationship between nurses' pain re-assessment knowledge and motivation with SOP of pain re-assessment. The implementation of pain re-assessment is not in accordance with the SOP because there are still many delegation tasks from other professions. It is suggested for the room supervisor to conduct direct supervision of pain re-assessment implementation and periodic evaluation to their nurses.

Keywords: Nurse Motivation, Nurse Knowledge, Pain re-assessment of Standard Operational Procedure Implementation (SOP).

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan suatu fenomena yang kompleks, dialami secara primer sebagai suatu pengalaman psikologis (Yudiyanta dkk, 2015). Tidak ada cara yang tepat untuk menjelaskan seberapa

berat nyeri seseorang. Tidak ada tes yang dapat mengukur intensitas nyeri, tidak ada alat *imaging* ataupun alat penunjang yang dapat menggambarkan nyeri, dan tidak ada alat yang dapat menentukan lokasi nyeri dengan tepat. Individu yang mengalami nyeri adalah sumber

informasi terbaik untuk menggambarkan nyeri yang dialaminya. Penjelasan nyeri seperti tajam atau tumpul, hilang timbul, atau menetap, terbakar atau nyeri, dapat memberi petunjuk yang baik dari penyebab nyeri (Judha dkk, 2012). *Assesment* nyeri adalah upaya mengatasi nyeri yang dilakukan pada pasien bayi, anak, dewasa dan pasien tersedasi dengan pemberian obat (farmakologi) ataupun tanpa pemberian obat (non farmakologi) sesuai tingkat nyeri yang dirasakan pasien (Yudiyanta dkk, 2015). *Assesment* nyeri ulang adalah prosedur menilai ulang derajat nyeri pada pasien yang bertujuan untuk mengevaluasi intervensi yang telah dilakukan terkait penatalaksanaan nyeri yang telah diberikan (SPO RS. Panti Waluya, 2015)

RS. Panti Waluya Sawahan Malang merupakan salah satu rumah sakit yang sudah mendapatkan akreditasi internasional (*Joint Commission International*) dan salah satu penilaian tim JCI adalah tentang manajemen nyeri. Selain itu salah satu indikator mutu RS. Panti Waluya Sawahan Malang adalah pengelolaan pasien dengan nyeri. Standar prosedur operasional (SPO) *assesment* nyeri disusun untuk mewujudkan mutu pelayanan yang baik. Salah satu sumber daya manusia di rumah sakit adalah perawat, oleh sebab itu semua tindakan keperawatan akan berdampak langsung terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Salah satunya adalah *asesment* nyeri ulang terhadap semua pasien dengan keluhan nyeri sehingga dalam

pelaksanaan *assesment* nyeri dan pendokumentasiannya perawat harus melaksanakan sesuai dengan SPO yang ada (Pamuji dkk, 2008).

Hasil penelitian terdahulu oleh Sulistiyani (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *assesment* nyeri pada lembar terintegrasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja, beban kerja, motivasi, dan sikap perawat dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *assesment* nyeri pada lembar catatan terintegrasi. Penelitian terkait lainnya oleh Desti dan Lestari (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan manajemen nyeri pada pasien kanker di RSKD menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan manajemen nyeri pada pasien kanker.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 5-6 November 2016, berdasarkan data dari komite keperawatan Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang pada triwulan ke-3 terdapat 90 pasien dengan keluhan nyeri dan telah dilakukan *assesment* nyeri. Berdasarkan hasil evaluasi aplikasi pendokumentasian *assesment* awal nyeri di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang pada bulan Juli s/d September 2016 terdapat 59 *assesment* (65.5%) sesuai dengan SPO dan 31 *assesment* (34,4%) tidak sesuai dengan SPO, sedangkan untuk pendokumentasian *assesment* nyeri ulang

terdapat 56 *assesment* (62,2%) sesuai dengan SPO dan 34 *assesment* (37,8%) tidak sesuai dengan SPO. Pengetahuan perawat tentang manajemen nyeri di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang yaitu 30% tergolong cukup dan 70% baik. Data tersebut menunjukkan bahwa pendokumentasian *assessment* nyeri ulang lebih buruk bila dibandingkan dengan *assessment* nyeri awal. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan SPO *assesment* nyeri ulang di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian analitik observasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 84 orang, sedangkan sampel penelitian adalah perawat yang menjadi subyek penelitian sebanyak 60 orang dipilih berdasarkan beberapa kriteria antara lain: perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap dewasa, telah bekerja minimal 1 tahun dan bersedia menjadi responden dengan pendidikan minimal DIII Keperawatan. Perawat yang sedang menjalani cuti atau tidak dinas sampai penelitian berakhir serta memegang jabatan struktural tidak bisa dilibatkan dalam penelitian ini. Data pengetahuan

dan motivasi diperoleh melalui lembar kuisioner, sedangkan data pelaksanaan SPO diperoleh melalui lembar observasi/ *checklist*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hampir seluruh responden (78,3%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden (75%) berusia antara 20-30 tahun, sebagian besar responden (63,3%) bekerja selama 1-5 tahun, dan responden seluruhnya berpendidikan DIII Keperawatan.

Tabel 1. Distribusi karakteristik umum responden di ruang rawat inap dewasa.

Karakteristik	f	(%)
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	47	78,3
b. Laki-laki	13	21,7
Total	60	100
Usia		
a. 20-30 tahun	45	75
b. 31-40 tahun	10	16,7
c. 41-50 tahun	5	8,3
Total	60	100
Lama Bekerja		
a. 1-5 tahun	38	63,3
b. 6-10 tahun	13	21,7
c. 11-15 tahun	4	6,7
d. 16-20 tahun	2	3,3
e. > 20 tahun	3	5
Total	60	100
Pendidikan		
a. DIII Keperawatan	4	13,3
b. S1 Keperawatan	1	3,3
Total	60	100

Tabel 2. Distribusi pengetahuan perawat di ruang rawat inap dewasa.

Pengetahuan Perawat	f	(%)
Baik	55	91,6
Kurang baik	5	8,4
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa hampir seluruh responden (91,6%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang SPO *assesment* nyeri ulang.

Tabel 3. Distribusi motivasi perawat di ruang rawat inap dewasa.

Motivasi Perawat	f	(%)
Baik	59	98,3
Kurang baik	1	1,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa hampir seluruh responden (98,3%) mempunyai motivasi yang baik.

Berdasarkan Tabel 4. Diketahui bahwa sebagian besar responden (65%) melaksanakan *assesment* nyeri ulang sesuai SPO.

Tabel 4. Distribusi pelaksanaan SPO *assesment* nyeri ulang.

Pelaksanaan SPO Assesment nyeri ulang	f	(%)
Sesuai SPO	39	65
Tidak sesuai SPO	21	35
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 5. Diketahui bahwa 91,7% perawat dengan pengetahuan baik, 60% perawat melaksanakan *assesment* nyeri ulang sesuai SPO dan 31,7% tidak melaksanakan sesuai SPO, sedangkan dari 8,3% perawat dengan pengetahuan kurang, 5% perawat melaksanakan sesuai SPO dan 3,3% perawat melaksanakan tidak sesuai SPO. Hasil observasi variabel motivasi menunjukkan bahwa 98,3% perawat dengan motivasi baik, 63,3% perawat melaksanakan *assesment* nyeri ulang sesuai SPO dan 35% perawat melaksanakan tidak sesuai SPO, sedangkan 1,7% perawat dengan motivasi kurang melaksanakan *assesment* nyeri ulang sesuai SPO.

Tabel 5. Tabulasi silang pengetahuan dan motivasi dengan pelaksanaan SPO *assesment* nyeri ulang.

Variabel Independen	Pelaksanaan SPO Assesment nyeri ulang		Total n (%)	P
	Sesuai SPO n (%)	Tidak sesuai SPO n (%)		
Tingkat Pengetahuan				
Baik	36 (60%)	13 (31,7%)	55 (91,7%)	0,80
Kurang baik	3 (5%)	2 (3,3%)	5 (8,3%)	7
Tingkat Motivasi				
Baik	38 (63,3%)	21 (35%)	59 (98,3%)	0,45
Kurang baik	1 (1,7%)	0 (0%)	1 (1,7%)	9

Identifikasi Pengetahuan Perawat

Hasil penelitian Tabel 2 tentang pengetahuan perawat tentang SPO *assesment* nyeri ulang yang dilaksanakan di ruang rawat inap dewasa RS. Panti Waluya Sawahan Malang menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat mempunyai pengetahuan yang baik tentang SPO *assessment* nyeri ulang, dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Hasil penelitian sebagian besar responden berpengetahuan baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seluruh responden yaitu DIII keperawatan walaupun pada penelitian ini tidak menganalisis hubungan keduanya. Amalia (2013) dalam penelitiannya tentang “Hubungan antara karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, dan pelatihan) dengan pengetahuan perawat tentang proses keperawatan dan diagnosis NANDA di IRNA C RSUP Fatmawati Jakarta” tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan proses keperawatan ($p\text{-value} = 0,116$). Namun pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat kecenderungan pendidikan dan pelatihan memiliki efek positif dengan pengetahuan perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan, namun tidak selamanya pengetahuan seseorang dapat menghindarkan dirinya dari kejadian yang tidak diinginkannya, misalnya perawat yang tingkat pengetahuannya baik tidak selamanya melaksanakan keselamatan pasien dengan baik karena segala tindakan yang akan dilakukan beresiko untuk terjadi kesalahan (Notoatmodjo, 2010). Hasil pengisian kuisioner oleh perawat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dapat menjawab pertanyaan terkait SPO *assessment* nyeri ulang, perawat telah mengetahui tentang pengertian dan waktu *assessment* nyeri ulang. Perawat juga mengetahui tentang penata-laksanaan nyeri, baik farmakologi maupun non farmakologi. Pengetahuan perawat sebagian besar baik karena telah diberikan sosialisasi tentang manajemen nyeri rumah sakit.

Identifikasi Motivasi Perawat

Hasil penelitian Tabel 3 tentang motivasi perawat yang dilaksanakan di ruang rawat inap dewasa RS. Panti Waluya Sawahan Malang menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat mempunyai motivasi yang baik dalam melaksanakan SPO *assessment* nyeri ulang, dan hanya sebagian kecil yang mempunyai motivasi kurang. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini diketahui bahwa

sebagian besar responden bekerja selama 1-5 tahun, dan sebagian kecil lainnya bekerja selama 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun dan lebih dari 20 tahun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja baik faktor internal maupun eksternal. Salah satunya adalah masa kerja, hal ini sejalan dengan penelitian Habibi (2005) yang menyebutkan bahwa ada karyawan dengan masa kerja yang relatif masih baru tetapi memiliki motivasi sangat tinggi sebagai ajang pembuktian kemampuan kerja, ada pula karyawan dengan masa kerja yang sudah sangat lama bahkan menjelang berakhir juga memiliki motivasi kerja yang tinggi pula, karena ingin mengakhiri kariernya dengan suatu kesan yang baik ataupun alasan lainnya.

Identifikasi Pelaksanaan SPO Assesment Nyeri Ulang

Hasil penelitian Tabel 4 tentang pelaksanaan SPO *assessment* nyeri ulang yang dilaksanakan di ruang rawat inap dewasa RS. Panti Waluya Sawahan Malang menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan *assessment* nyeri ulang sesuai SPO, dan hampir setengahnya melaksanakan *assessment* nyeri ulang tidak sesuai SPO. Menurut hasil observasi yang dilakukan di ruang rawat inap dewasa RS. Panti Waluya Sawahan Malang ketidaksesuaian pelaksanaan SPO *assessment* nyeri ulang ini meliputi pelaksanaan *assesment* yang tidak tepat waktu dan tidak adanya dokumentasi

hasil pelaksanaan *assesment* nyeri ulang. Ketidaksesuaian pelaksanaan ini disebabkan karena terlalu banyak tugas pendelegasian kewenangan dari profesi lain yang harus dilaksanakan oleh perawat yang sebenarnya bukan kewenangan perawat, yaitu: entri data farmasi, entri gizi, mengambil obat ke farmasi, ekspedisi rekam medis pasien dan administrasi pasien, sehingga banyak tugas pokok keperawatan yang terabaikan salah satunya adalah pelaksanaan SPO *assesment* nyeri ulang ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistyani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *assesment* nyeri pada lembar catatan terintegrasi di instalasi Rawat Inap Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000. Beban kerja perawat yang terlalu tinggi membuat perawat lebih sedikit waktu luangnya untuk melengkapi dokumen *assesment* nyeri pasien. Jika para karyawan mengalami stress, frustrasi dan depresi akibat beban kerja yang tinggi akan mengakibatkan para karyawan malas untuk bekerja bersikap apatis dan masa bodoh terhadap perusahaan.

Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan SPO Assesment Nyeri Ulang

Hasil analisis data Tabel 5 tentang Hubungan Antara Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan

Assesment Nyeri Ulang Sesuai SPO Di Ruang Rawat Inap Dewasa RS Panti Waluya Sawahan Malang dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan SPO *assesmen* nyeri ulang. Sesuai hasil observasi di lapangan pelaksanaan *assessment* nyeri ulang tidak sesuai dengan SPO karena masih banyak tugas pendelegasian dari profesi lain yang harus dikerjakan oleh perawat sehingga tugas pokok perawat tidak bisa terlaksana dengan baik, salah satunya adalah *assessment* nyeri ulang ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani (2005) dalam Judha (2012) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pemasangan dan dressing kateter. Penelitian lain yang terkait dilakukan oleh Mulyono (2013) dalam Natasia (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Tingkat III 10.06.01 Ambon. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya karakteristik individu dan karakteristik pekerjaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Natasia (2014) yang menyatakan bahwa faktor motivasi mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang sesuai dengan SPO. Penelitian serupa dilakukan oleh

Sulistiyani (2016) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara masa kerja, beban kerja, motivasi dan sikap perawat dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *assesment* nyeri pada lembar catatan terintegrasi di Instalasi Rawat Inap Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pada penelitian sebelumnya proses pengumpulan data menggunakan kuisioner terstruktur dengan cara menyebarkan angket kepada seluruh perawat ICU-ICCU yang memenuhi kriteria (Natasia, 2012). Selain itu dilakukan observasi terhadap hasil dokumentasi pemeriksaan pasien pelaksanaan keperawatan yang dilakukan oleh tenaga perawat. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi saat penelitian, misalnya kondisi fisik perawat saat diobservasi sedang tidak baik sehingga konsentrasi berkurang, maupun permasalahan di rumah terlalu berat yang mempengaruhi psikologis.

KESIMPULAN

- 1) Hampir seluruh perawat mempunyai pengetahuan yang baik tentang SPO *assessment* nyeri ulang di Ruang Rawat Inap Dewasa RS Panti Waluya Sawahan Malang.
- 2) Hampir seluruh perawat mempunyai motivasi yang baik dalam melaksanakan SPO *assessment* nyeri ulang di Ruang

Rawat Inap Dewasa RS Panti Waluya Sawahan Malang.

- 3) Pelaksanaan SPO *assessment* nyeri ulang di ruang rawat inap dewasa RS. Panti Waluya Sawahan Malang sebagian besar sudah sesuai SPO.
- 4) Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan motivasi karena masih banyak tugas pendelegasian dari profesi lain yang harus dikerjakan oleh perawat sehingga tugas pokok perawat tidak bisa terlaksana dengan baik, salah satunya adalah *assessment* nyeri ulang ini

f. Diakses pada tanggal 20 januari 2017.

Judha, M., Sudarti., Afroh. 2012. *Teori Pengukuran Nyeri Dan Nyeri Persalinan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Lestari, D. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Manajemen Nyeri Pada Pasien Kanker Oleh Perawat Di Rumah Sakit Kanker Darmas. *Jurnal FIK UI*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S46501-Desti%20Ermawati%20Putri>. Diakses pada tanggal 16 november 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, W. & Hariyati, S. 2013. Hubungan karakteristik perawat dengan pengetahuan perawat tentang proses keperawatan dan diagnosis NANDA. *Jurnal FIK UI*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45774Anindini%20W> Diakses pada tanggal 16 januari 2017.

Habibi, B. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja karyawan di PT. Askes Regional VI Jawa Tengah dan D.I.Y bagian sumber daya manusia & umum Semarang. *Lib.unnes.ac.id*. <http://lib.unnes.ac.id/408/1/1102.pd>

Natasia. 2012. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP asuhan keperawatan di ICU/ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol.28, no.1. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S46501-Desti%20Ermawati%20Putri> Diakses pada tanggal 21 januari 2017.

Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nursalam. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Pamuji, T., Asrin., Ridwan. 2008. Hubungan pengetahuan perawat tentang standar prosedur operasional (SPO) dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SPO profesi pelayanan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 3 no. 1. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/viewFile/155/70> Diakses pada tanggal 01 November 2016. [Nyeri.pdf](#) Diakses pada 08november 2016.
- Sulistiyani. 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asesmen Nyeri Pada Lembar Terintegrasi Di Ruang Rawat Inap Instalasi Paviliun Garuda RSUP Dr. Kariadi Semarang. Skripsi. <http://jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/view/313>. Diakses pada tanggal 16 november 2016.
- Tim Akreditasi RSPW. 2015. Standar Prosedur Operasional Manajemen Nyeri Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Malang: RSPW.
- Yudiyanta., Novita., Ratih. 2015. *Assesment Nyeri*. CDK-226/ Vol. 42 no. 3. Hal: 214-234. http://kalbemed.com/Portals/6/19_226Teknik-Assesment%20